

**GAYA BAHASA DALAM PUISI-PUISI ANTOLOGI
BIDUK ASA KAYUH CITA RUMAH PENA ALEGORI
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PUISI DI SMA**

SKRIPSI

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



**PUTRI MAIJEY
2018/18016101**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : **Gaya Bahasa dalam Puisi-Puisi Antologi *Biduk Asa Kayuh Cita* Rumah Pena Alegori dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Puisi di SMA**

Nama : Putri Maijey

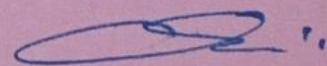
NIM : 18016101

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Departemen : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

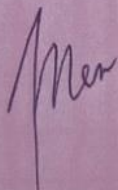
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, November 2022
Disetujui oleh Pembimbing



Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
NIP 19660209 199011 1 001

Kepala Departemen



Dr. Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
NIP 197401 10 199903 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Putri Maijey

NIM : 18016101

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di hadapan Tim Penguji

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Padang

Dengan judul

Gaya Bahasa dalam Puisi-Puisi Antologi

Biduk Asa Kayuh Cita Rumah Pena Alegori dan


Implikasinya terhadap Pembelajaran Puisi di SMA


Padang, November 2022

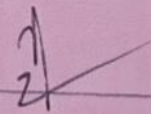
Tim Penguji

1. Ketua : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
2. Anggota : Dr. Amril Amir, M. Pd.
3. Anggota : Dr. Afnita, M. Pd.

Tanda Tangan

1. 

2. 

3. 

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi saya yang berjudul *Gaya Bahasa dalam Puisi-Puisi Antologi Biduk Asa Kayuh Cita Rumah Pena Alegori dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Puisi di SMA* adalah benar karya tulis saya dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya;
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya, dan bukan merupakan duplikasi skripsi lain;
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara jelas dicantumkan dalam kepustakaan;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma atau ketentuan yang berlaku.

Padang, November 2022
Yang membuat Pernyataan,



Putri Maijey
NIM 18016101/2018

ABSTRAK

Putri Maijey, 2022 “Gaya Bahasa dalam Puisi-Puisi Antologi *Biduk Asa Kayuh Cita Rumah Pena Alegori* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Puisi di SMA”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam Puisi-Puisi Antologi *Biduk Asa Kayuh Cita Rumah Pena Alegori* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Puisi di SMA. Jenis penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini berupa kata-kata yang mengandung gaya bahasa yang terdapat dalam Puisi-Puisi Antologi *Biduk Asa Kayuh Cita Rumah Pena Alegori*. Sumber data dalam penelitian ini adalah Puisi-Puisi Antologi *Biduk Asa Kayuh Cita Rumah Pena Alegori* yang diterbitkan oleh KMO Indonesia, cetakan pertama, Agustus 2021. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiridan dibantu dengan tabel inventarisasi. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan mendeskripsikan, menganalisis dan membahas data berdasarkan teori.

Berdasarkan hasil penelitian,dapat ditemukan sebanyak dua puluh tiga jenis gaya bahasa dengan jumlah dua ratus delapan kutipan. *Pertama*, gaya bahasa perbandingan ditemukan sebanyak seratus sebelas kutipan. *Kedua*, gaya bahasa pertentangan ditemukan sebanyak dua puluh dua kutipan. *Ketiga*, gaya bahasa pertautan yang ditemukan sebanyak tiga puluh sembilan kutipan. *Keempat*, gaya bahasa perulangan yang ditemukan sebanyak tiga puluh kutipan. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan gaya bahasa yang lebih dominan dalam puisi antologi *Biduk Asa Kayuh Cita rumah Pena Alegori* adalah gaya bahasa perbandingan dengan indikator personifikasi, yaitu sebanyak enam puluh sembilan kutipan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah swt yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa dalam Puisi-Puisi Antologi *Biduk Asa Kayuh Cita* Rumah Pena Alegori dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Puisi di SMA”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada (1) Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi (2) Dr. Amril Amir, M.Pd., dan Dr. Afnita, M.Pd., selaku dosen penguji, dan (4) Muhhammad Ismail Nst, S.S., M.A., selaku validator dalam penelitian ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun, tidak tertutup kemungkinan didalam skripsi ini masih terdapat kesalahan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR FORMAT	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Batasan Istilah.....	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 8
A. Kajian Teoritis	8
1. Puisi	8
2. Gaya Bahasa.....	15
3. Implikasi Pembelajaran Puisi di SMA	49
B. Penelitian yang Relevan	51
C. Kerangka Konseptual	55
 BAB III METODE PENELITIAN	 57
A. Jenis dan Metode Penelitian	57
B. Data dan Sumber Data.....	58
C. Instrumen Penelitian.....	58
D. Teknik Pengumpulan Data	58
E. Teknik Pengabsahan Data	60
F. Teknik Penganalisisan Data.....	60
 BAB IV HASIL PENELITIAN	 62
A. Temuan Penelitian.....	62
1. Jenis Gaya Bahasa dalam Puisi-Puisi Antologi <i>Biduk Asa Kayuh</i> <i>Cita Rumah Pena Alegori</i>	62
B. Pembahasan	69
1. Jenis Gaya Bahasa dalam Puisi-Puisi Antologi <i>Biduk Asa Kayuh</i> <i>Cita Rumah Pena Alegori</i>	69
2. Implikasi dalam Pembelajaran Puisi di SMA	87

BAB V PENUTUP	90
A. Simpulan.....	90
B. Implikasi Pembelajaran Puisi di SMA	90
C. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN	96

DAFTAR FORMAT

	Halaman
1. Format Inventarisasi Identitas Data Umum Penelitian	59
2. Format Data Ragam Gaya Bahasa dalam Puisi-Puisi Antologi Biduk Asa Kayuh Cita Rumah Pena Alegori	59

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Tabel Data Jenis Gaya Bahasa dalam Puisi-Puisi Antologi Biduk Asa
Kayuh Cita Rumah Pena Alegori 63

DAFTAR BAGAN

	Halaman
1. Bagan Kerangka Konseptual	56

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1.	Indentifikasi Identitas Umum Data Penelitian Puisi-Puisi Antologi <i>Biduk Asa Kayuh Cita Rumah Pena Alegori</i>	96
2.	Identifikasi Ragam Gaya Bahasa Puisi-Puisi Antologi <i>Biduk Asa Kayuh Cita Rumah Pena Alegori</i>	98
3.	Hasil Validasi Instrumen Penelitian	143
4.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	145

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra memiliki bahasa yang indah akan makna, sebuah karya sastra disajikan sedemikian rupa untuk menghibur pendengar maupun pembaca. Makna yang terkandung di dalam sebuah karya sastra bukan hanya untuk menghibur semata, namun juga sebagai tempat edukasi dan berisi nasehat di dalamnya. Salah satu jenis tulisan yang tergolong kedalam karya sastra adalah puisi dari tiga jenis karya sastra lainnya, yaitu prosa dan drama.

Karya sastra berbentuk puisi mampu menumbuhkembangkan kata-kata atau bahasa menjadi kalimat yang estetis dan dapat membangkitkan perasaan hati seorang pembaca. Dalam puisi karya yang tercipta dianggap sebagai bentuk ekspresi dari pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai media penyampainnya. Kleden (1983:4) dalam Atmazaki (2007:41), bahasa menjadi indah karena ada puisi di dalamnya. Kata-kata bukan sebab indahnya sebuah puisi namun itu ialah akibatnya. Karena ada seni yang berperan di dalam tulisan tersebut. Karena sejatinya manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi untuk menyampaikan maksud serta tujuan. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan dalam puisi memiliki makna serta ada nilai keindahan yang disampaikan pengarang di dalamnya. Pengarang dengan pengalaman yang ada menyusun kata demi kata agar tercipta suatu tulisan yang menarik bagi pembaca.

Puisi sebagai karya sastra, lebih mengutamakan aspek keindahan bahasa. Keindahan yang terdapat dalam puisi terlihat dalam pilihan kata, susunan bunyi serta gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang. Keindahan tersebut dibangun oleh seni kata, dan di dalam seni kata terdapat seni bahasa yang berupa kata-kata indah yang terbentuk dari ekspresi jiwa yang disajikan penulis dengan bahasa yang mengandung nilai estetis. Seni melekat pada wilayah estetika, yaitu hal yang berkenaan dengan kemampuan untuk merasakan sesuatu itu indah/ tidak indah, menarik/ tidak menarik, bagus/ tidak bagus dan menyenangkan/ tidak menyenangkan (Tamsin, 2009: 3). Keberhasilan penyair dalam melantunkan puisi tidak terlepas dari penulis atau pengarang yang begitu hebat dalam pemilihan diksi atau pemilihan kata.

Pengalaman dan perasaan dapat disampaikan manusia dengan berbagai cara. Penyampaian pengalaman dan perasaan diungkapkan penyair dalam puisi. Hasilnya adalah puisi menguraikan berbagai pengalaman yang luas tentang kehidupan, sehingga memperdalam penghayatan tentang kehidupan. Salah satu puisi-puisi yang menarik penulis untuk diteliti yaitu puisi-puisi antologi *Biduk Asa Kayuh Cita* Rumah Pena Alegori. Puisi-puisi didalamnya disebut sebagai jenis puisi kontemporer yang tidak harus mengikuti kaidah puisi pada umumnya, meski tidak melupakan gaya bahasa yang ada. Sejalan dengan Gani (2014: 24) kontemporer adalah puisi yang tidak mengikuti kaidah penulisan puisi yang biasa.

Buku kumpulan puisi-puisi rumah Pena Alegori adalah buku yang diterbitkan oleh KMO Indonesia. KMO Indonesia merupakan kelas menulis online yang berpusat di Bandung, Jawa Barat. KMO merupakan salah satu program

berbagi dari salah satu Komunitas Menulis Online Terbesar di Indonesia yang didirikan oleh Tendi Murti dan Dewa Eka Prayoga. Kelas Menulis Online ini berlangsung selama 5 kali pertemuan via Telegram dan tentunya dengan materi yang berbeda disetiap kali pertemuan. Dan nantinya akan dibimbing langsung oleh 5 mentor terbaik untuk mengali potensi menulis yang dimiliki. Adapun 5 materi dan 5 mentor terbaik yang akan membimbing penulis hebat ialah (1) materi pertemuan pertama yaitu Ikrar dan Motivasi Menulis, oleh Tendi Murti selaku pendiri KMO Indonesia, (2) materi pertemuan kedua yaitu Menemukan Ide Menulis, oleh Muhammad Anhar, (3) materi pertemuan ketiga yaitu Jenis Fiksi dan Non Fiksi, oleh Ernawati Lilys, (4) materi pertemuan keempat yaitu Pentingnya Editing Naskah, oleh Shabrina Ika, (5) materi pertemuan kelima yaitu Tips dan Trik Marketing Buku, oleh Ade Kurniawan. Pertemuan dari lima materi tersebut dilakukan *via zoom* bertajuk Sarasehan (Sambung Rasa Semai Persaudaraan) kemudian lanjut sarapan kata selama 30 hari. Adapun visi dari KMO Indonesia ini ialah berkontribusi dalam mencerdaskan bangsa dan negara Indonesia. Tidak mengenal usia maupun pangkat setiap penulis yang ingin mengikuti kelas online, melakukan pendaftaran dengan mengirimkan biodata kepada tim antologi.

Puisi yang terdapat dalam buku tersebut merupakan puisi-puisi yang ditulis oleh pengarang hebat yang tersebar di seluruh Indonesia. Para penulis diberi waktu satu bulan untuk menghasilkan sebuah karya terbaiknya meskipun di tengah pandemi Covid-19, dengan mengirimkan tulisan kepada PJ masing-masing, yang nantinya akan disusun oleh tim antologi menjadi sebuah buku

kumpulan puisi-puisi. Adapun hasil karya alumni KMO, KMO Indonesia sudah berhasil menerbitkan puluhan karya berupa tulisan. Terkhusus pada puisi-puisi *Biduk Asa Kayuh Cita* Rumah Pena Alegori, Gaya bahasa yang diungkapkan pengarang dalam puisi-puisi *Biduk Asa Kayuh Cita* beraneka ragam bentuknya, yang bisa memberikan kesan sensitivitas hingga menyentuh hati pembaca.

Berikut salah satu contoh penggalan puisi yang terdapat di dalam puisi-puisi antologi "*Biduk Asa Kayuh Cita*" Rumah Pena Alegori beserta analisis gaya bahasa yang digunakan;

*Ocehan, cibiran, penghakiman dan sumpah serapah.
Tak lagi menenggelamkan dalam resah.
Tak lagi mampu menggoyahkanku.
Tak lagi mampu menjatuhkanku.*

Dari penggalan puisi di atas ada tiga gaya bahasa yang penyair gunakan, pertama, gaya bahasa asindeton, pada kata "*Ocehan, cibiran, penghakiman dan sumpah serapah*" kutipan tersebut dikatakan gaya bahasa asindeton karena kata tersebut sederajat yang tidak dihubungkan dengan kata sambung namun hanya dipisah dengan tanda koma. Gaya bahasa yang kedua adalah anofora pada kata "*Tak lagi*" dikatakan gaya bahasa anofora karena pada setiap awal baris dari baris kedua pada kutipan diatas terdapat pengulangan kata *tak lagi* sebanyak tiga kali. Gaya bahasa yang ketiga yaitu personifikasi, dikatakan gaya bahasa personifikasi karena terdapat diksi *menenggelamkanku, menggoyahkanku, dan menjatuhkanku* pada penggalan puisi di atas yang menyatakan sifat-sifat insani. Seolah-olah ocehan, cibiran, penghakiman dan sumpah serapah itu hidup dan mampu menenggelamkan, menggoyahkan dan menjatuhkan seseorang. Adapun analisis dari penggalan puisi tersebut bermakna seseorang yang telah kuat

mentalnya menghadapi perkataan orang lain dalam menjalani kehidupan. ia tidak lagi memikirkan apa yang dikatakan orang lain terhadap dirinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti penggunaan gaya bahasa pada Puisi-Puisi Antologi *Biduk Asa Kayuh Cita* Rumah Pena Alegori. Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk memahami gaya bahasa dan pesan dari puisi-puisi tersebut.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada gaya bahasa yang terdapat pada Puisi-Puisi Antologi *Biduk Asa Kayuh Cita* Rumah Pena Alegori dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Puisi di SMA.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka penelitian ini dirumuskan permasalahan untuk mengarah keseluruhan proses penelitian sesuai dengan judul penelitian. Maka yang menjadi permasalahan yaitu apa saja gaya bahasa yang terdapat dalam Puisi-Puisi Antologi *Biduk Asa Kayuh Cita* Rumah Pena Alegori dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Puisi di SMA?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat pada Puisi-Puisi Antologi *Biduk Asa Kayuh Cita* Rumah Pena Alegori dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Puisi di SMA.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan serta menambah wawasan khususnya tentang gaya bahasa dalam puisi-puisi

Antologi *Biduk Asa Kayuh Cita* Rumah Pena Alegori. Dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak. *Pertama*, bagi peneliti, dari hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang telah dirumuskan. Penelitian ini juga bermanfaat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan dapat memotivasi peneliti untuk semakin aktif dan kreatif menyumbangkan hasil karya ilmiah di bidang bahasa. *Kedua*, bagi pembaca, dari hasil penelitian ini pembaca dapat lebih memahami isi puisi-puisi antologi "*Biduk Asa Kayuh Cita*" Rumah Pena Alegori dan mengambil manfaat darinya. Selain itu, pembaca diharapkan semakin jeli dalam memilih buku bacaan. *Ketiga*, bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut kedepannya.

F. Batasan Istilah

Menghindari terjadinya salah penafsiran dalam penelitian, penulis merasa perlu untuk memberikan batasan istilah. Batasan Istilah dalam penelitian ini ada tiga, yaitu: (1) Puisi, (2) Gaya Bahasa. (3) Implikasi.

1. Puisi

Puisi merupakan suatu tulisan yang mampu mengekspresikan pemikiran dan membangkitkan perasaan penulis dan mengandung rima dan irama, serta ditulis dengan pilihan kata yang tepat, cermat dan luas makna, sehingga mampu membuat pembaca atau pendengar menyelami setiap kata yang tertulis.

2. Gaya Bahasa

Gaya bahasa secara singkat adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa khas dan indah akan makna yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Menurut KBBI gaya bahasa adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa

oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek tertentu: keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok sastra: cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan ataupun lisan. Gaya bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gaya bahasa dalam kumpulan puisi “*Biduk Asa Kayuh Cita*” Karya Pena Alegori.

3. Implikasi

Implikasi merupakan keterlibatan langsung hasil penelitian dalam sebuah karya ilmiah. Suatu penelitian yang telah dilakukan dalam lingkungan pendidikan, maka simpulan yang ditarik tentu mempunyai implikasi dalam bidang pendidikan tersebut.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

Penelitian ini didasarkan pada kajian teori yang berhubungan dengan: (1) puisi(2) gaya bahasa.

1. Puisi

a. Hakikat Puisi

Luxemburg, Mike Ball, dan Waststeijn (1982: 175) menjelaskan puisi ialah teks-teks monolog yang isinya tidak pertama-tama merupakan sebuah alur. Selain itu teks puisi bercirikan penyajian tipografi tertentu. Di sini tidak dibedakan berbagai cabang, seperti misalnya ode, epigram, soneta, kwatrin puisi klasik yang “teratur” dan puisi modern yang “bebas”. Definisi ini mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra, melainkan pula ungkapan bahasa yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan politik, syair lagu-lagu pop, dan doa-doa.

Puisi adalah salah satu gendre atau jenis sastra. Sering kali istilah “puisi” disamakan dengan “sajak”. Sebenarnya istilah itu tidak sama, puisi merupakan jenis sastra yang melingkupi sajak, sedangkan sajak adalah individu puisi. Pradopo(2009:7) berpendapat puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama.

Tirtawirya, (1980:9) dalam Atmazaki(2008:8) puisi lawan katanya bukan prosa tetapi ilmu; prosa lawan katanya bukan puisi tetapi sajak. Hal ini

mengisyaratkan bahwa puisi tidak sama dengan sajak. Bila dikaji lebih seksama, perlawanan antara puisi dengan ilmu dilihat dari konotasinya. Pengungkapan dalam ilmu cenderung kepada denotatif, lugas, dan ilmiah, sedangkan puisi cenderung kepada konotatif, tersirat, dan samar-samar. Kleden(1983:4) dalam Atmazaki(2007:41), bahasa menjadi indah karena ada puisi di dalamnya. Kata-kata bukan sebab indahnya sebuah puisi namun itu ialah akibatnya. Karena ada seni yang berperan di dalam tulisan tersebut. Sejalan dengan pendapat (Tamsin, 2009: 3) seni melekat pada wilayah estetika, yaitu hal yang berkenaan dengan kemampuan untuk merasakan sesuatu itu indah/tidak indah, menarik/ tidak menarik, bagus/ tidak bagus dan menyenangkan/ tidak menyenangkan.

Gani (2014:15) puisi berisikan ungkapan perasaan dari penyair yang mengandung rima dan irama dan diungkapkan dengan pilihan kata yang cermat dan tepat. Tamsin (1991: 5-6) mengatakan penyair adalah orang yang mampu berdialog dengan apa dan siapa saja, dengan unsur-unsur hidup yang terdapat dalam dirinya, bahkan dengan sesuatu yang ada maupun sesuatu yang tiada. Mc Caulay, Husdon dalam Aminuddin (2011:134) puisi merupakan suatu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah sebuah karya sastra yang indah akan makna dengan menciptakan nada melalui kata-kata yang terikat oleh rima dan irama sehingga pembaca dan pendengar hanyut didalam suasana yang tercipta.

b. Unsur- unsur Puisi

Gani (2014:16) secara sederhana, batang tubuh sebuah puisi terbentuk dari beberapa unsur. 1) Kata, dalam pembentukan sebuah puisi kata adalah unsur utama. 2) Larik, adalah baris-baris puisi yang membangun sebuah puisi. 3) Bait, bait merupakan kumpulan larik yang tersusun secara harmonis. 4) Bunyi, bunyi dibentuk oleh rima dan irama. 5) Makna, makna adalah isi atau kandungan nilai yang sekaligus menjadi pesan dalam puisi.

1) Struktur Batin Puisi

Gani (2014:18) berpendapat keberadaan sebuah puisi dapat dilihat dari dua hal, yaitu (1) struktur batin dan (2) struktur fisik. Struktur batin puisi, Struktur batin puisi tersebut meliputi beberapa hal sebagai berikut: (1) tema, 2) rasa, 3) nada, 4) amanat. *Pertama*, Tema atau ide atau gagasan adalah pokok persoalan yang dikemukakan suatu puisi. Tema ini menduduki tempat utama didalam puisi. Hanya ada satu tema utama di dalam satu puisi, walaupun puisi tersebut panjang atau sangat panjang. *Kedua*, Rasa adalah apresiasi, sikap, atau emosional penyair terhadap pokok permasalahan yang disampaikan didalam puisi yang ditulisnya, misalnya perasaan takjub, sedih, senang, marah, heran, gembira, tidak percaya, nasehat, dan lain-lain. *Ketiga*, nada mengacu kepada sikap penyair terhadap persoalan yang dibicarakan di dalam karyanya, misalnya menggurui, mencaci, merayu, merengek, mengajak, menyindir, dan sebagainya. Nada berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan dan rasa. *Keempat*, Amanat atau tujuan atau maksud adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penyair, misalnya: mengharapkan pembaca marah, benci, menyenangkan

sesuatu, dan berontak pada sesuatu. Pesan yang hendak disampaikan inilah yang mendorong proses kreatif penyair dalam menciptakan puisi.

2) Struktur Fisik Puisi

Gani (2014:18) Struktur fisik puisi atau terkadang disebut juga dengan metode puisi, meliputi hal-hal sebagai berikut, yaitu (1) perwajahan (*Tipografi*), 2) Imaji, 3) Kata Kongkret, 4) Bahasa Figuratif (gaya bahasa), 5) Verifikasi.

Pertama, Perwajahan Puisi (Tipografi) adalah penampakan sebuah puisi sebagai salah satu dari hasil seni kreatif. Tampilan puisi tersebut dapat dicermati dalam berbagai bentuk, misalnya: penataan bahasa, penggunaan tanda atau lambang, pengaturan jarak baris, pengaturan letak huruf, kata, baris, atau bait. *Kedua*, Imaji adalah kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi seseorang. Seperti bayangan terhadap suatu penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasaan. *Ketiga*, Kata Kongkret adalah kata-kata yang digunakan seorang penyair secara eksplisit dalam mengemukakan persoalan yang sedang disampaikannya. Kata tersebut adalah kata-kata yang dapat ditangkap oleh indera (dapat dilihat atau didengar) yang memungkinkan munculnya imaji. Kemunculan imaji dapat diakibatkan karena kata kongkret berhubungan dengan kiasan, simbol, atau lambang, misalnya: kata “salju” sebagai perlambangan kebekuan cinta, kehampaan hidup, dan lain-lain, kata “selokan” dapat melambangkan tempat kotor, kata “tanah” sebagai asosiasi tempat hidup, bumi, kehidupan dan lainlain. *Keempat*, Bahasa Figuratif Bahasa figuratif adalah bahasa yang penuh dengan kiasan. Bahasa yang demikian dapat menghidupkan, meningkatkan efek, dan menimbulkan konotasi tertentu. Di dalam penulisan puisi, bahasa figuratif muncul

dalam bentuk majas. Sangat banyak jenis majas yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan tema puisi. Diantaranya adalah metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufemisme, satire, pars prototo, totem proparte, paradok lain-lain. Pilihan terhadap salah satu atau sebagian majas tersebut harus dilakukan dengan selalu memperhatikan tema puisi. Pada puisi, kata “bulan merindu” misalnya, dapat diartikan sebagai gadis yang sedang asyik mengenang kekasihnya yang entah dimana. 5) Verifikasi Verifikasi menyangkut persoalan rima, ritme, dan mentrum. Rima adalah persamaan bunyi pada sebuah puisi, baik persamaan bunyi di bagian awal, tengah, atau di bagian akhir baris puisi. Persoalan rima mencakup persoalan (1) onomatope atau tiruan terhadap bunyi, misal /ng/ yang (misalnya) memberikan efek magis, (2) bentuk intern pola bunyi, misalnya: aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi atau kata dan sebagainya, dan (3) pengulangan kata atau ungkapan.

c. Jenis – jenis Puisi

Menurut Gani (2014:24) puisi sebagai hasil kreativitas manusia atau sebagai hasil seni kreatif, jenis puisi terbagi tiga, 1) Berdasarkan waktu kemunculkannya, jenis puisi dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: a) puisi lama,. b) Puisi baru. c) Puisi modern. 2) Berdasarkan cara pengungkapan, jenis puisi dapat dibedakan atas puisi kontemporer dan puisi konvensional. 3) Berdasarkan tingkat keterbacaannya ada puisi yang mudah dipahami dan yang sukar dipahami. Mengacu kepada pembagian puisi atas beberapa titik pengamatan seperti yang telah diuraikan diatas, maka berikut ini dikemukakan beberapa jenis puisi yang

sudah umum dikenal. a) puisi naratif, adalah jenis puisi yang mengungkapkan suatu kisah, cerita atau pengalaman penyair. b) Puisi Lirik, merupakan jenis puisi yang mengungkapkan lirik atau gagasan pribadi penyair. c) Puisi Deskriptif, merupakan jenis puisi yang mendeskripsikan kesan terhadap suatu peristiwa-peristiwa, benda-benda, atau gejala dan fenomena yang menarik perhatian penyair. d) Puisi Kamar, istilah puisi kamar sejalan dengan auditorium. Kedua jenis puisi ini dipopulerkan oleh Leon Agusta dalam buku kumpulan puisinya yang berjudul “ Hukla”. e) Puisi Auditorium, adalah puisi yang cocok dibacakan di auditorium, diatas mimbar, atau didepan orang banyak. f) Puisi Fisikal, adalah puisi yang berisi pelukisan terhadap kondisi yang sebenarnya atau keadaan yang riil. g) Puisi Platonik, adalah puisi yang mengungkapkan hal-hal yang bersifat keagamaan (spiritual), kebatinan, atau hal-hal yang berkaitan kejiwaan (mental atau psikologi). h) Puisi Metafisikal, adalah puisi yang bersifat filosofis. Jenis puisi ini akan mengajak pembaca untuk merenungkan hakikat hidup dan kehidupan atau hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan. i) Puisi Subjektif, adalah jenis puisi yang mengungkapkan gagasan, pemikiran, perasaan, sikap, dan suasana batin penyair terhadap persoalan yang hendak disampaikan. j) Puisi Objektif, merupakan kebalikan dari jenis puisi subjektif. Jenis puisi ini lebih menekankan kepada mengungkapkan sesuatu secara apa adanya, seperti apa yang ada di luar diri penyair. k) Puisi Konkret, puisi yang bersifat visual. Keindahan jenis puisi ini dapat dihayati dengan cara melihat dan mencermati secara langsung kata dan bait puisi. l) Puisi Parnasian, jenis puisi yang penciptaannya dilakukan dengan mempertimbangan aspek-aspek keilmuan atau ilmu pengetahuan. m) Puisi

Inspiratif, jenis puisi yang diciptakan berdasarkan mood atau *passion* penyair. Jenis puisi ini lahir akibat adanya pergolakan pemikiran dan perasaan penyair terhadap segenap dinamika kehidupan yang dijalaninya. n) Puisi Stansa, jenis puisi yang terakhir oleh kaidah bentuk dan baris. Dalam hal bentuk, jenis puisi ini agak lebih mirip dengan pantun. o) Puisi Demonstrasi, jenis puisi yang melukiskan refleksi para demonstran (mahasiswa dan pelajar, atau demonstran lainnya) terhadap yang didemokannya. p) Puisi Pamflet, puisi pamflet tidak berbeda jauh dengan puisi demonstrasi. Keduanya sama-sama bernada protes dan kritik sosial, terutama kepada para penguasa. Kata-kata yang dipakai pada jenis puisi ini cenderung mengacu kepada rasa tidak puas kepada keadaan yang ada saat itu. q) Puisi Alegori, jenis puisi yang memanfaatkan cerita sebagai sarana penyair untuk mengungkapkan perasaan dan pemikirannya. r) Puisi Mbeling, sering disebut dengan puisi pop, lugu atau puisi awam. Puisi mbeling adalah jenis puisi yang bertemakan kelakar, ejekan, kritik, atau main-main. s) Puisi Imajis, jenis puisi yang sarat dengan nilai-nilai imajinatif, misalnya imaji visual, auditif, dan taktil. t) Puisi Diafan, jenis puisi yang kurang menggunakan pengimajian. Kata-kata yang dipilih pada puisi jenis ini adalah kata konkret, nyata, atau kata-kata biasa. u) Puisi Prismatik, jenis puisi yang menggambarkan kemampuan penyair dalam mengekspresikan pemikiran dan perasaannya. v) Puisi Gelap, puisi yang terbentuk dari dominasi majas atau kiasan sehingga menjadi gelap dan sukar ditafsirkan.

2. Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Waluyo(2017:22) berpendapat bahwa setiap pengarang memiliki gaya bercerita yang khas. Pengarang selalu berusaha menciptakan bahasa yang hidup, ekspresif dan estetis. Istilah gaya diangkat dari istilah *style* yang berasal dari bahasa latin *stilus* dan mengandung arti leksikal untuk menulis. Sejalan dengan itu (Aminuddin, 2011:72) dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Tarigan (2009:5) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Sejalan dengan itu Keraf (2016:113) mengatakan gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa pemakai bahasa. Menurut (Semi, 2008:24) gaya bahasa adalah kemampuan mengolah bahasa secara khas oleh pengarang sehingga menimbulkan kesan indah.

Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan yang erat, hubungan timbal balik. Semakin kaya kosakata seseorang, semakin beragam pulalah gaya bahasa yang dipakainya. Peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas memperkaya kosakata pemakainya. Itulah sebabnya dalam pengajaran bahasa, pengajaran gaya bahasa merupakan suatu teknik penting untuk mengembangkan kosakata para siswa Tarigan(2009:5).

Keraf (2016:113) sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut : *kejujuran*, *sopan-santun*, dan *menarik*. Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan yang berlaku. Pemakaian kata-kata yang tidak teratur dan tidak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit adalah jalan yang mengandung ketidakjujuran. Sopan dan santun berarti memberikan rasa hormat tentunya melalui kata-kata, bisa dengan penggunaan kata-kata yang manis dan tidak membuat pembaca merasa terhina. Selain dari kejujuran dan sopan santun ada unsur menarik dalam gaya bahasa. Karena dalam sebuah gaya bahasa harus menarik, jika bahasa yang digunakan masih hambar dan tidak menarik pembaca tentu pembaca tidak antusias untuk melirik sebuah karya sastra. Sejalan dengan itu Al-Ma'aruf (dalam Milandari, 2017:337) fungsi gaya bahasa adalah sebagai alat untuk meninggikan selera, artinya dapat meningkatkan minat pendengar untuk mengikuti apa yang disampaikan pembicara. Gaya bahasa juga berfungsi mempengaruhi atau meyakinkan pendengar, artinya dapat membuat pendengar semakin yakin dan mantap terhadap apa yang disampaikan. Gaya bahasa juga menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, artinya dapat membawa pendengar hanyut dalam suasana hati tertentu, seperti kesan baik atau buruk, senang atau tidak senang, benci dan sebagainya. Selanjutnya gaya bahasa dapat memperkuat efek terhadap gagasan yang disampaikan, yakni dapat membuat pendengar terkesan oleh gagasan yang disampaikan pembicara.

Berdasarkan pendapat dari beberapa sumber dan beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan salah satu cara yang digunakan pengarang mengekspresikan perasaan dengan menggunakan bahasa sebagai media

sehingga menimbulkan efek keindahan dan menghidupkan suasana dalam suatu karya sastra terutama puisi.

b. Fungsi Gaya Bahasa

Manaf (2008:166) (dalam Rinaldi, Tamsin & Zulfadli) menyebutkan bahwa fungsi gaya bahasa yaitu; mengkonkretkan, menegaskan, mempuitiskan, dan menghaluskan.

1. Mengkonkretkan

Fungsi gaya bahasa mengkonkretkan adalah untuk menyatakan yang sebenarnya. Sebuah gaya bahasa dikatakan kongkret jika ia menyatakan hal yang sebenarnya dalam pernyataan tersebut. Contoh : Sudah bertengkar hitam dan putih. (personifikasi) Maksud gaya bahasa di atas adalah untuk mengkonkretkan bahwa yang bertengkar adalah si hitam dan si putih. Hitam dan putih dalam pernyataan itu dapat diartikan sebagai orang berkulit hitam dan berkulit putih.

2. Menegaskan

Fungsi menegaskan adalah untuk menguatkan pernyataan yang terdapat didalam gaya bahasa. Sebuah gaya bahasa dikatakan menegaskan jika mampu menegaskan apa yang dimaksudkan dari gaya bahasa tersebut. Contoh: Sakitnya bagai ditusuk pedang. (alegori) Maksud gaya bahasa di atas adalah untuk menegaskan jika ia mampu menegaskan bahwa sakit yang dirasakan bagai ditusuk-tusuk pedang.

3. Mempuitiskan

Fungsi mempuitiskan yaitu mengandung unsur retorika atau seni berbahasa yang mengandung unsur gaya bahasa. Artinya, pada lirik lagu yang bersifat

mempuitiskan adalah untuk menimbulkan kesan yang indah, menarik, bernilai rasa tinggi. Contoh: Ombak menari di tepi pantai. (fabel) Maksud pernyataan tersebut adalah untuk mengindahkan ungkapan itu secara keseluruhan. Menari merupakan perbuatan manusia yang bagus dan indah atau mengandung kesan estetik.

4. Menghaluskan

Fungsi menghaluskan jika gaya bahasa tersebut mampu menghaluskan ungkapan yang terdapat didalam pernyataan tersebut. Sehingga arti dari gaya bahasa tersebut walaupun agak kasar, tetapi dengan majas yang bisa dihaluskan. Contoh: air matanya sudah menganak sungai. (personifikasi) Maksudnya gaya bahasa tersebut adalah air mata seseorang yang menangis mengucur deras. Dihaluskan dengan mengatakan bahwa air matanya sudah menganak disungai.

c. Ragam Gaya bahasa

1) Gaya Bahasa perbandingan

a) Perumpamaan

Menurut Tarigan (2009:9) *perumpamaan* atau disebut juga *simile* adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Sejalan dengan pendapat Masruchin (2017:10) gaya bahasa perumpamaan adalah gaya bahasa yang membandingkan antara dua hal yang sebenarnya sangat berbeda, namun sengaja dianggap sama. Itulah sebabnya kata ‘perumpamaan’ disamakan dengan ‘persamaan’. Perbandingan itu secara eksplisit

dijelaskan oleh pemakai kata *seperti*, *ibarat*, *bak*, *bagaikan*, *umpam*, *laksana*, *penaka*, dan *serupa*.

- (1) *seperti* air dengan minyak
- (2) *ibarat* mencencang air
- (3) *bak* cacing kepanasan
- (4) *bagaikan* anjing dengan kucing
- (5) *umpama* mengadu mentimun dengan durian
- (6) *laksana* bulan kesiang
- (7) *penaka* malam tiada berbintang
- (8) *serupa* kuda sepak belalang

Salah satu pendekatan yang baik adalah mempelajari perumpamaan yang berupa *klise*, yaitu frase-frase terkenal yang mungkin pernah didengar tetapi belum lagi menghubungkannya dengan perumpamaan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perumpamaan adalah suatu gaya bahasa yang membandingkan dua hal dalam satu kalimat dan dianggap sama.

b) Metafora

Metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang berarti ‘memindahkan’. *Metafora* membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata *seperti*, *ibarat*, *bak*, *sebagai*, *umpama*, *laksana*, *penaka*, *serupa* seperti pada perumpamaan (Dale, 1971:224 dalam Tarigan, 2009:15). Sejalan dengan pendapat Keraf (2016:139) *metafora* adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat : *bunga bangsa*, *buaya darat*, *buah hati*, *cinderamata*, dan sebagainya. *Metafora* sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata : *seperti*, *bak*, *bagai*, *bagaikan* dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung

dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai perasamaan dan pokok pertama dihilangkan.

- (1) *Ali mata keranjang*
- (2) *Mina buah hati Edi*
- (3) *Dia anak emas pamanku*

Metafora tidak selalu harus menduduki fungsi predikat, tetapi dapat juga menduduki fungsi lain seperti subyek, obyek, dan sebagainya. Dengan demikian, *metafora* dapat berdiri sendiri sebagai kata, lain halnya dengan simile. Konteks bagi sebuah simile sangat penting *metafora* justru dibatasi oleh konteks. Bila dalam sebuah *metafora*, kita masih dapat menentukan makna dasar dari konotasinya sekarang, maka *metafora* itu masih hidup *metafora* itu sudah mati, sudah merupakan klise.

- (1) *Perahu itu **menggergaji** ombak*
- (2) *Mobilnya **batuk-batuk** sejak tadi pagi*
- (3) *Pemuda-pemudi adalah **bunga bangsa***

Moeliono, 1984:3 (dalam Tarigan, 1985 ; 15) *metafora* adalah perbandingan yang implisit jadi tanpa kata seperti atau sebagai diantara dua hal yang berbeda. Sejalan dengan itu Poerwadarminta, 1976:648 (dalam Tarigan, 1985:15) berpendapat bahwa *metafora* adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Kata-kata *menggergaji*, *batuk-batuk*, *bunga* dan *bangsa* masih hidup dengan arti aslinya. Sebab itu, penyimpangan makna seperti terdapat dalam kalimat-kalimat di atas merupakan *metafora yang hidup*. Namun proses penyimpangan

semacam itu pada suatu saat dapat membawa pengaruh lebih lanjut dalam perubahan makna kata. Kebanyakan perubahan makna kata mula-mula terjadi karena metafora. Lama-kelamaan orang tidak memikirkan lagi tentang metafora itu, sehingga arti yang baru itu dianggap sebagai arti kedua atau ketiga kata tersebut: *berlayar*, *berkembang*, *jembatan* dan sebagainya. Metafora semacam ini adalah metafora mati. Dengan matinya sebuah metafora, kita berada kembali di depan sebuah kata yang mempunyai denotasi baru. Metafora semacam ini dapat berbentuk sebuah kata kerja, kata sifat, kata benda, frasa atau klausa: *menarik hati*, *memegang jabatan*, *mengembangkan*, *menduga* dan sebagainya. Sekarang tidak ada orang yang berpikir bahwa bentuk-bentuk itu tadinya adalah metafora.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metafora adalah gaya bahasa yang secara langsung membandingkan dua hal melalui kelompok kata atau frasa. Makna yang digunakan bukanlah yang sebenarnya melainkan untuk perbandingan.

c) **Personifikasi**

Keraf (2016:140) *personifikasi* adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (pengisanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia. Sejalan dengan itu Dale (Tarigan, 2009:17) yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan. Dengan kata lain, *penginsanan* atau

personifikasi, ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

- (1) Angin yang *meraung*
- (2) Penelitian *menuntut* kecermatan
- (3) Cinta itu *buta*

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *personifikasi* adalah gaya bahasa yang menggambarkan suatu benda mati seolah-olah sifat dan karakternya hidup seperti manusia pada umumnya

d) Depersonifikasi

Tarigan (2009:21) gaya bahasa *depersonifikasi* atau *pembedaan*, adalah kebalikan dari gaya bahasa *personifikasi* atau *penginsanan*. Apabila *personifikasi* menginsankan atau memanusiakan benda-benda, maka *depersonifikasi* justru membedakan manusia atau insan. Biasanya gaya bahasa *depersonifikasi* ini terdapat dalam kalimat pengandaian yang secara eksplisit memanfaatkan kata *kalau* dan sejenisnya sebagai penjelasan gagasan atau harapan. Berdasarkan pendapat di atas *depersonifikasi* adalah kebalikan dari gaya bahasa *personifikasi* yang berarti gaya bahasa yang mengungkapkan benda hidup yang bernyawa seperti benda mati yang tidak bernyawa.

- (1) Kalau *dikau menjadi samudra*, maka *daku menjadi bahtera*.
- (2) Kalau *dikau samudra*, *daku bahtera*.
- (3) Andai *kamu menjadi langit*, maka *dia menjadi tanah*.
- (4) Andai *kamu langit*, *dia tanah*

e) Alegori

Keraf (2016:140) *alegori* adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam

alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat. Sejalan dengan itu Tarigan (2009:24) berpendapat *alegori* adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang, merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan.

Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Biasanya alegori merupakan cerita-cerita yang panjang dan rumit dengan maksud tujuan yang terselubung namun bagi pembaca yang jeli justru jelas dan nyata. Dengan kata lain, dalam alegori unsur-unsur utama menyajikan sesuatu yang terselubung dan tersembunyi, karena keterselubungan dan ketersembunyiannya itu justru membuat para pembaca semakin semangat menyingkapkannya, rasa ingin tahu semakin tinggi. Justru hal inilah yang menyebabkan tujuan itu semakin jelas. Alegori dapat berbentuk puisi maupun prosa. *Fabel* dan *parabel* merupakan alegori-alegori singkat. Fabel adalah sejenis alegori, yang di dalamnya binatang-binatang berbicara dan bertingkah laku seperti manusia.

f) Antitesis

Ducrot & Todorov (dalam Tarigan, 2009: 26) mengatakan *antitesis* adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua *antonim* yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Sejalan dengan pendapat Keraf (2016:126) *antitesis* adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang.

- (1) *Dia gembira-ria atas keagalanku dalam ujian itu.*
- (2) *Mereka sudah kehilangan banyak dari harta bendanya, tetapi mereka juga telah banyak memperoleh keuntungan daripadanya.*
- (3) *Kaya-miskin, tua-muda, besar-kecil, semuanya mempunyai kewajiban terhadap keaman bangsa dan negara.*

Sebagai tampak dari contoh-contoh di atas, gaya bahasa antitesis ini mempergunakan juga unsur-unsur paralelisme dan keseimbangan kalimat.

g) **Pleonasme dan Tautologi**

Poerwandarminta dalam Tarigan (2009:28) *pleonasme* adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu (*seperti menurut sepanjang adat; saling tolong menolong*). Sejalan dengan pendapat Keraf dalam Tarigan (2009:28) suatu acuan disebut *pleonasme* bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh.

- (1) *Saya telah mencatat kejadian itu dengan tangan saya sendiri*

Tarigan (2009:28) suatu acuan kita sebut *tautologi* kalau kata yang berlebihan itu pada dasarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain.

- (2) *Orang yang meninggal dunia itu menutup mata buat selamalamanya*
- (3) *Kegembiraanku menyenangkan hatiku*

Dari contoh diatas *plonasme* dan *tautologi* ialah acuan yang menggunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang dibutuhkan untuk menyatakan suatu gagasan atau pikiran.

h) **Perifrasis**

Keraf (2016:134) *perifrasis* adalah gaya yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya

terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja. Misalnya:

- (1) *Ia telah beristirahat dengan damai (= mati, atau meninggal).*
- (2) *Jawaban dari permintaan saudara adalah tidak (= ditolak)*

i) Antisipasi atau Prolepsis

Menurut Keraf (2016:134) *antisipasi* atau *prolepsis* adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Misalnya dalam mendeskripsikan peristiwa kecelakaan dengan pesawat terbang, sebelum sampai kepada peristiwa kecelakaan itu sendiri penulis sudah mempergunakan kata *pesawat yang sial itu*. Padahal *kesialan* baru terjadi kemudian. Sejalan dengan pendapat Shadily[pem. Red. Um] (dalam Tarigan, 2009:33) mengatakan kata *antisipasi* berasal dari bahasa latin *Anticipatio* yang berarti ‘*mendahulukan*’ atau ‘*penetapan*’ yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi’ misalnya, mengadakan peminjaman uang berdasarkan perhitungan uang pajak yang masih akan dipungut. Perhatikan pula kalimat yang mengandung gaya *antisipasi* atau *prolepsis* itu.

- (1) *Almarhum Pardi pada waktu itu menyatakan bahwa ia tidak mengenal orang itu.*
- (2) *Kedua orang itu bersama calon pembunuhnya segera meninggalkan tempat itu.*
- (3) *Pada pagi yang naas itu, ia mengendarai sebuah sedan biru*
- (4) *Mobil yang malang itu ditabrak truk pasir dan jatuh kejurang*

j) Koreksi atau Epanortosis

Keraf (2016:135) *koreksi* atau *epanortosis* adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.

Sejalan dengan pendapat Tarigan (2009:34) *koreksi* atau *epanortosis* adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki yang salah. Dalam berbicara atau menulis, adakalanya kita ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian kita memperbaikinya atau mengoreksinya kembali. Gaya bahasa yang seperti ini biasanya disebut *koreksi* atau *epanortosis*.

- (1) *Sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali.*
- (2) *Saya telah membayar iuran sebanyak tujuh juta, tidak, tidak, tujuh ribu Rupiah*
- (3) *Kami telah tiga kali mengunjungi Elinoor ke Yogyakarta, ah bukan, sudah lima kali.*

2) Gaya Bahasa Pertentangan

a) Hiperbola

Keraf (2016:135) *hiperbola* adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesarkan sesuatu hal. Sejalan dengan pendapat Dale (dalam Tarigan, 2009:55) *hiperbola* merupakan suatu cara yang berlebihan-lebihan mencapai efek; suatu gaya bahasa yang di dalamnya berisi kebenaran yang direntang panjangkan. Moeliono (dalam Tarigan, 2009:56) juga mengatakan *hiperbola* ialah ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan: jumlahnya, ukurannya atau sifatnya.

- (1) *Kemarahan ku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku.*
- (2) *Jika kau terlambat sedikit saja, pasti kau tidak akan diterima lagi.*
- (3) *Prajurit itu masih tetap berjuang dan sama sekali tidak tahu bahwa ia sudah mati.*

b) Litotes

Litotes berasal dari kata Yunani *litos* yang berarti ‘sederhana’/Litotes, lawan dari hiperbola, merupakan sejenis gaya bahasa yang membuat pernyataan mengenai sesuatu dengan cara menyangkat atau mengingkari kebalikkannya. Dale 1971:31 (dalam Tarigan, 2009:58). Tarigan (2009:58) *litotes* adalah majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk negatif atau bentuk yang bertentangan. Moliono (dalam Tarigan, 2009:58) juga berpendapat *litotes* mengurangi atau melemahkan kekuatan pernyataan yang sebenarnya

- (1) *Icuk Sugiarto sama sekali bukan pemain jalanan.*
- (2) *H.B Yasin bukannya kritikus murahan.*
- (3) *Anak itu sama sekali tidak bodoh.*

c) Ironi

Tarigan (2009:61) *ironi* adalah sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu. *Ironi ringan* merupakan suatu bentuk humor tetapi *ironi berat* atau *ironi keras* biasanya merupakan suatu bentuk *sarkasme* atau *satire*, walaupun pembatasan yang tegas antara hal-hal sangat sulit dibuat dan jarang sekali memuaskan orang. *Ironi* adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud berolok-olok.

- (1) *Aduh bersihnya kamar ini, puntung rokok dan sobekan kertas bertebaran di lantai.*
- (2) *Wah, tuan putri sudah bangun? Baru pukul sembilan pagi sekarang ini.*
- (3) *Bagus benar rapor si Anggi ini, banyak sekali angka merahnya.*

d) Oksimoron

Keraf (2016:136) *oksimoron* adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Atau dapat juga dikatakan, oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks. Sejalan dengan pendapat Ducrot and Todorov, 1981: 278 (dalam Tarigan, 2009:63) *oksimoron* adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung penegasan atau pendirian suatu hubungan sintaksis-baik koordinasi maupun determinasi antara dua antonim. Sejalan dengan pendapat Keraf, 1985:136 (dalam Tarigan, 2009 : 63) *oksimoron* adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama.

- (1) *Olahraga mendaki gunung memang menarik hati walaupun sangat berbahaya.*
- (2) *Keramah-tamahan yang bengis.*
- (3) *Untuk menjadi manis seseorang harus menjadi kasar.*
- (4) *Dengan membisu seribu kata, mereka sebenarnya berteriak-teriak agar diperlakukan dengan adil.*

e) Paronomasia

Keraf (2016:145) *pun* atau *paronomasia* adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya. Sejalan dengan pendapat Ducrot and Todorov, 1981:278 ; Tarigan, 1985:190 (dalam Tarigan, 2009:64) *paronomasia* ialah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain; kata-kata yang sama bunyinya tetapi

artinya berbeda. Istilah paronomasia ini sering juga disamakan dengan yang mengandung makna yang sama (Keraf, 1985:145) dalam Tarigan (2009:64).

- (1) *Tanggal dua* gigi saya *tanggal dua*.
- (2) “Engkau orang *kaya!*” “Ya, *kaya* monyet”.
- (3) Oh adinda sayang, akan kutanamkan bunga *tanjung* di pantai *tanjung* hatimu.
- (4) Pada pohon *paku* di depan rumah kami tertancap beberapa buah *paku* tempat menyangkutkan pot bunga.

f) **Paralipsis**

Ducrot and Todorov, 1981:278; Tarigan, 1985:190 (dalam Tarigan, 2009:64) *paralipsis* adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri.

- (1) Semoga Tuhan Yang Mahakuasa *menolak* doa kita ini, (maaf) bukan maksud saya *mengabulkannya*.

g) **Zeugma dan Silepsis**

Tarigan (2009:68) *zeugma* dan *silepsis* adalah gaya bahasa yang mempergunakan konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain yang pada hakikatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata pertama. Sejalan dengan pendapat Keraf (2016:135) *zeugma* dan *silepsis* adalah gaya dimana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Dalam *silepsis*, konstruksi yang dipergunakan itu secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar.

Dalam zeugma terdapat gabungan gramatikal dua buah kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan (ductrot & todovov, 1981 : 279) dalam (Tarigan, 2009:68). Dengan kata lain dapat dirumuskan bahwa “dalam *zeugma* kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk dipakai salah satu dari padanya, baik secara logis maupun secara gramatikal”

- (1) *Nenek saya peramah dan pemaarah*
- (2) *Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya.*

h) Satire

Keraf (2016:144) kata *satire* adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. *Satire* mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2009:70) *satire* merupakan sejenis bentuk argumen yang beraksi secara tidak langsung, terkadang secara aneh bahkan ada kalanya dengan cara yang cukup lucu yang menimbulkan tawaan. *Satire* sebagai bentuk serangan, kita mengharapkan satire mentertawakan ketololan orang, masyarakat, praktik-praktik, kebiasaan-kebiasaan serta lembaga-lembaga adat. Akan tetapi kalau kita cukup jeli memperhatikan serta memahaminya maka kita dapat menemui dalam satire nilai-nilai yang dipromosikan secara tidak langsung. Terdapat suatu kalimat atau nasehat yang menggelikan ataupun kepura-puraan yang terselubung.

- (1) *Hendak tinggi?*
Mau tinggi,
di muka bumi
????

*panjang kelapasampai kepuncak!!!
Alangkah tinggi
dimuka bumi*

Berdasarkan pendapat para ahli *satire* berarti sindirian yang dilakukan oleh seseorang secara terang-terangan dengan nada yang tinggi, menusuk bahkan mampu menyakiti hati pendengar.

i) Inuendo

Keraf (2016:134) *inuendo* adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung dan sering tampaknya tidak menyakiti hati kalau dilihat sambil lalu.

- (1) *Jadinya sampai sekarang Neng Syarifah belum mendapatkan jodoh*
- (2) *karena setiap ada jejak yang datang meminang ia sedikit jual mahal.*
- (3) *Setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum.*
- (4) *Ia menjadi kaya-raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya*

j) Antifrasis

Keraf (2016:144) *antifrasis* adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkai kejahatan, roh jahat, dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2009:76) *antifrasis* adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Perlu diingat bahwa *antifrasis* akan dapat diketahui dan dipahami dengan jelas bila pembaca atau penyimak dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya.

- (1) *Memang engkau orang pintar!*
- (2) *Engkau memang orang yang mulia dan terhormat!*

Antifrasi akan diketahui dengan jelas, bila pembaca atau pendengar mengetahui atau dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya.

k) **Paradoks**

Keraf (2016:136) *paradoks* adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena keberaniannya.

- (1) *Musuh sering merupakan kawan yang karab*
- (2) *Ia mati keleparan di tengah-tengah kekayaan yang berlimpah.*

l) **Klimaks**

Keraf (2016:124) *klimaks* adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Klimaks disebut juga *gradasi*. Istilah ini dipakai sebagai istilah umum yang sebenarnya merujuk kepada tingkat atau gagasan tertinggi. Bila klimaks itu terbentuk dari beberapa gagasan yang berturut-turut semakin tinggi kepentingannya, maka disebut *anabasis*.

- (1) *Setiap guru yang berdiri di depan kelas harus mengetahui, memahami, serta menguasai bahan yang diajarkannya.*
- (2) *Dengan penuh penderitaan aku menuntut ilmu, yang akan ku persembahkan kepada nusa dan bangsa untuk meningkatkan taraf pendidikan para siswa untuk menciptakan kesejahteraan sosial bangsa Indonesia.*

m) Antiklimaks

Tarigan (2009:81) *antiklimaks* merupakan suatu acuan yang berisis gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting ke gagasan yang kurang penting. Sejalan dengan pendapat Keraf (2016:125) *antiklimaks* dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. *Antiklimaks* sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. *Antiklimaks* sering kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu.

Antiklimaks sebagai dinyatakan dalam kalimat terakhir masih efektif karena hanya mencakup soal tata tingkat. Tata tingkat ini biasa terjadi karena hubungan organisatoris, hubungan usia atau besar kecilnya sesuatu barang. Tetapi apabila yang dikemukakan adalah persoalan atau gagasan yang abstrak, sebaiknya jangan mempergunakan gaya antiklimaks.

Seperti halnya dengan gaya *klimaks*, *antiklimaks* dapat dipakai sebagai suatu istilah umum yang masih mengenal spesifikasi lebih lanjut. *Dekrementum* adalah antiklimaks itu mengurutkan sejumlah ide yang semakin kurang penting, maka ia disebut kata basis seperti diperlihatkan pada contoh kedua dan ketiga. Sebaliknya, bila dari suatu ide yang sangat penting tiba-tiba menukik ke suatu ide yang sama sekali tidak penting, maka antiklimaks itu disebut *batos*.

(1) *Engkaulah raja yang mahakuasa di daerah ini, seoarng pengecut dari tuanmu yang pemurah.*

n) **Apostrof**

Keraf (2016:130) *apostrof* adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari yang hadir kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik. Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa, sang orator secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir: kepada mereka yang sudah meninggal atau kepada barang atau obyek. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2009:83) *apostrof* adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir. Cara lazimnya dipakai oleh orator klasik atau para dukun tradisional. Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa, para orator tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir atau kepada yang gaib, misalnya kepada orang yang sudah meninggal dunia, kepada roh-roh atau kepada barang atau objek khayalan, yang abstrak, yang membuat dia seolah-olah tidak berbicara kepada yang hadir.

- (1) *Wahai roh-roh nenek moyang kami yang berada di negeri atas, tengah, dan bawah, lindungilah warga desa ini.*
- (2) *Wahai dewa-dewa yang berada di nirwana, segaralah datang lepaskanlah kami dari cengkeraman yang durjana.*

o) **Anastrof atau Inversi**

Keraf (2016:130) *anastrof* atau *inversi* adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Ductrot and Tadorov, 1981:277 (dalam Tarigan, 2009:85) berpendapat *inversi* adalah gaya bahasa yang merupakan permutasi atau perubahan urutan unsur-unsur konstruksi

sintaksis. Dengan kata lain perubahan urutan SP (Subjek-Predikat) menjadi PS (predikat-subjek).

- (1) *Diceraikannya istrinya tanpa setahu sanak-saudaranya*
- (2) *Kupilih warna yang serasi bagi kain kebaya kakakku.*

p) Apofasis atau Preterisio

Keraf (2016:130) *apofasis* atau disebut juga dengan *preterisio* merupakan sebuah gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura memberikan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya. Tarigan (2009:86) berpendapat *apofasis* atau *preterisio* adalah gaya bahasa yang digunakan penulis, pengarang, atau pembicara untuk menegaskan sesuatu tetapi tampaknya menyangkal.

- (1) *Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa Saudara telah mengelapkan ratusan juta rupiah uang negara*
- (2) *Saya tidak rela mengungkapkan dalam pertemuan ini bahwa bapak telah bermain seorang dengan wanita itu.*

q) Histeron Proteron

Keraf (2016:133) *histeronproteron* adalah semacam gaya merupakan kelebihan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa juga disebut *hiperbaton*.

- (1) *Saudara-saudara, sudah lama terbukti bahwa Anda sekalian tidak lebih baik sedikit pun dari para pesuruh, hal itu tampak dari anggapan yang berkembang akhir-akhir ini.*
- (2) *Jendela ini telah memberi sebuah kamar padamua untuk dapat berteduh dengan tenang.*

(3) *Pidato yang berapi-api pun keluarlah dari mulut orang yang berbicara terbata-bata itu*

r) Hipalase

Keraf (2016:142) menjelaskan *hipalase* adalah semacam gaya bahasa dimana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa *hipalase* adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan.

(1) *Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah* (yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya)

s) Sinisme

Tarigan (2009:91) menjelaskan *sinisme* adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindirian yang berbentuk kegengsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. *Sinisme* adalah *ironi* lebih kasar sifatnya; namun kadang-kadang sukar ditarik batas antara keduanya. Sejalan dengan pendapat Keraf (2016:143) *sinisme* yang diartikan sebagai sebuah sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. *Sinisme* diturunkan dari nama suatu aliran filsafat Yunani yang mula-mula mengajarkan bahwa kebijakan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan. Tetapi kemudian mereka menjadi kritikus yang keras atas kebiasaan-kebiasaan sosial dan filsafat-filsafat lainnya. Walaupun *sinisme* dianggap lebih keras dari *ironi*, namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan antara keduanya. Bila contoh mengenai *ironi* di atas diubah, maka akan dijumpai gaya yang lebih bersifat sinis.

- (1) *Tidak diragukan lagi bahwa andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan akan lenyap bersamamu!*
 (2) *Saya tahu Anda adalah seorang gadis yang paling cantik di dunia ini yang perlu mendapat tempat terhormat!*

Dengan kata lain, sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya.

t) **Sarkasme**

Keraf (2016:143) menjelaskan *sarkasme* adalah suatu acuan yang lebih kasar dari *ironi* dan *sinisme*. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. *Sarkasme* dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Sejalan dengan pendapat Poerwadarmita (1976:874) (dalam Tarigan, 2009:92) *sarkasme* adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung olok-olokan atau sindirian pedas dan menyakiti hati. Ciri utama gaya bahasa *sarkasme* ialah selalu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar.

- (1) *Mulutmu harimaumu.*
 (2) *Lihat sang Raksasa itu (maksudnya si Cebol).*
 (3) *Kelakuanmu memuakkan ku.*

3) **Gaya Bahasa Pertautan**

a) **Metonimia**

Keraf (2016:142) menjelaskan *metonimia* adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karna mempunyai pertalian yang untuk menyatakan suatu hal lain, karna mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk

menyatakan kulitnya, dan sebagainya. Metonomia dengan demikian adalah suatu bentuk dari sinekdoke. Moeliono, 1984:3 (dalam Tarigan, 2009:121) berpendapat *metonimia* ialah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya. Kita dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang kita maksudkan ciptaan atau buaatannya ataupun kita menyebut bahannya jika kita maksudkan barangnya.

- (1) *Parker jauh lebih mahal dari pada pilot, karena kuliatasnya lebih tinggi.*
- (2) *Pena lebih berbahaya dari pedang.*

b) Sinekdoke

Moeliono, 1984:3 (dalam Tarigan, 2009:123) *sinekdoke* ialah majas yang menyebabkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya. Keraf (2016:142) *sinekdoke* adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *Synekedchesthai* yang berarti *menerima bersama-sama*. *Sinekdoke* adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*).

- (1) *Setiap kepala dikenakan sumbangan Rp 1000,-*
- (2) *Dalam pertandingan sepak bola antara Indonesia melawan Malaysia di Stadion Utama Senayan, tuan Rumah Menderita kekalahan 3 – 4.*

c) Alusi

Keraf (2016:141) menjelaskan *alusi* adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, *alusi* ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa,

tokoh-tokoh, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal. Misalnya dulu sering dikatakan bahwa *Bandung adalah Paris Jawa*. Demikian dapat dikatakan: *Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya*. Kedua contoh ini merupakan *alusi*.

Alusi atau *kilatan* adalah gaya bahasa yang menunjukkan secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu. Misalnya: apakah peristiwa Madiun akan terjadi terjadi lagi? (pemberontakan yang mengacu ke pemberontakan kaum komunis) Moeliono, 1984:3 (dalam Tarigan, 2009:124).

- (1) *Saya ngeri* membayangkan kembali peristiwa *Westerling* di Sulawesi.
- (2) Tugu ini mengenangkan kita kembali ke peristiwa gempa 2009.

d) **Eufemisme**

Keraf (2016:132) kata *eufemisme* atau *eufemismus* diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik”. Sebagai gaya bahasa, *eufemisme* adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

- (1) *Ayahnya sudah tak ada di tengah-tengah mereka (=mati).*
- (2) *Pikiran sehatnya semakin merosot saja akhir-akhir ini (=gila).*
- (3) *Anak saudara memang tidak terlalu cepat mengikuti pelajaran seperti anak-anak lainnya (=bodoh).*

Sejalan dengan pendapat Moeliono, (1984:3-4) (dalam Tarigan, 2009:125) *eufemisme* ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan. Misalnya : meninggal, *bersenggama*, *tinja*, *tunakarya*. Namun *eufemisme* dapat juga dengan mudah melemahkan kekuatan diksi karangan. Misalnya: *penyesuaian harga*, *kemungkinan kekurangan makan*, *membebastugaskan*.

- (4) *Tunaaksara* pengganti *buta huruf*
- (5) *Tunabusana* pengganti *telanjang; tidak memakai pakaian*
- (6) *Tunawicara* pengganti *bisu; tidak dapat bicara*.

e) Eponim

Tarigan (2009:127) *eponim* adalah semacam gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Sejalan dengan pendapat Keraf (2016:141) *eponim* adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Misalnya: *Hercules* dipakai untuk menyatakan *kekuatan*; *Hellen* dari *Troya* untuk menyatakan *kecantikan*.

- (1) *Kita tidak menyangka sedikit pun bahwa Dewi Fortuna berada di pihak mereka pada pertandingan ini.*
- (2) *Tahun ini terasa benar Dewi Sri merestui para petani desa ini.*

f) Epitet

Keraf (2016:141) *epitet* adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2009:128) *epitet* adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan satuan sifat atau ciri khas dari

seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu merupakan suatu frase deskriptif yang memberikan atau menggantikan nama sesuatu benda atau nama seseorang .

(1) *Lonceng pagi bersahut-sahutan di desa terpencil ini menyongsong mentari bersinar menerangi*(Lonceng pagi = ayam jantan)

g) **Antonomasia**

Keraf (2016:142) *antonomasia* juga merupakan sebuah bentuk khusus dari *sinekdoke* yang berwujud penggunaan sebuah epitet untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2009: 129) *antonomasia* adalah semacam gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari *sinekdoke* yang berupa pemakaian sebuah epitet untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Dengan kata lain, *antonomasia* adalah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri

- (1) *Gubernur Sumatra Utara akan meresmikan pembukuan Seminar Adat Karo di Kabanjahe depan.*
- (2) *Pendeta mengukuhkan perkawinan anak kami di Gereja Bethel.*
- (3) *Yang Mulia tak dapat menghindari pertemuan ini.*
- (4) *Pangeran yang meresmikan pembukaan seminar ini.*

h) **Erotesis**

Keraf (2016:142) *erotesis* atau pertanyaan *retoris* dan semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban, gaya ini biasanya dipergunakan sebagai salah satu alat yang efektif oleh para orator. Dalam pertanyaan retorik terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin. Sejalan dengan

pendapatnya Tarigan (2009:130) *erotesis* adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dalam penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban. Para orator biasanya memanfaatkan gaya bahasa ini sebagai salah satu saran yang efektif dalam pidatonya.

- (1) *Terlalu banyak komisi dan perantara yang masing-masing menghendaki pula imbalan jasa. Herankah Saudara kalau harga-harga itu terlalu tinggi?*
- (2) *Apakah saya menjadi wali kakak saya?*
- (3) *Rakyatkah yang harus menanggung akibat semua korupsi dan manipulatif di negara ini?*

i) **Paralelisme**

Keraf, (1985: 126) (dalam Tarigan, 2009,131) *paralelisme* adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang tergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya bahasa ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang.

- (1) *Baik kaum pria maupun kaum wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara hukum.*
- (2) *Bukan saja para guru yang bertanggung jawab atas pendidikan para siswa, tetapi juga harus ditunjang oleh para orang tua dengan cara mengawasi pelajaran anak-anak di rumah.*

j) **Elipsis**

Keraf (2016:142) *elipsis* adalah suatu gaya berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi

pola yang berlaku. Sejalan dengan pendapat Ducrot and Todorov, 1981:227; Tarigan, 1985:195 (dalam Tarigan, 2009: 133) *elepsis* adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa. Atau dengan kata lain: *elepsis* adalah penghilangan salah satu atau beberapa unsur dalam kontruksi sintaksis yang lengkap.

- (1) *Mereka ke Jakarta minggu yang lalu. (penghilang predikat: pergi berangkat).*
- (2) *Pulanganya membawa banyak barang berharga serta perabot rumah tangga. (penghilang subjek : mereka, dia, saya, kami dan lain-lain).*
- (3) *Masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa, badanmu sehat; tetapi psikis ...*

Bila pemutusan ditengah-tengah kalimat itu dimaksudkan untuk menyatakan secara tak langsung suatu peringatan atau karena suatu emosi yang kuat, maka disebut *aposiopesis*.

k) Gradasi

Ducrot and Todorov, 1981: 227; Tarigan, 1985:198 (dalam Tarigan, 2009: 134) *gradasi* adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah yang secara sintaksis besamaan yang mempunyai suatu atau beberapa ciri-ciri semantik secara umum dan yang diantaranya paling sedikit suatu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif.

- (1) *Kami berjuang dengan tekad; tekad harus maju; maju dalam kehidupan; yang layak dan baik; baik secara jasmani dan rohani; jasmani dan rohani yang diridoi olah Tuhan Yang Maha Pengasih.*
- (2) *Aku mempersembahkan cintaku padamu, cinta yang bersih dan suci; suci murni tanpa noda; noda yang selalu ku jauhi dalam*

hidup ini; hidup yang berpedomankan perintah Tuhan; Tuhan pencipta alam semesta yang ku puja selama hidupku.

l) Asindeton

Keraf (2016:142) *asindeton* adalah suatu gaya berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma.

(1) Dosen kami fasih berbahasa Belanda, Inggris, Jerman, Sunda, Toba, Karo, Indonesia.

m) Polisindeton

Tarigan (2009: 137) *polisidenton* adalah suatu gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari *asindenton*. Dalam polisidenton, beberapa kata, frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

Jadi *polisidenton* adalah gaya bahasa yang berupa acuan yang tidak dihubungkan dengan kata sambung

*(1) Istri saya menanam nangka dan jambu dan cengkeh dan pepaya
(2) dipekarangan rumah kami.
(3) Polisi menangkap Pak Ogah beserta istrinya, beserta anak-anaknya,
(4) beserta pembantunya dan membawanya kepenjara.*

4) Gaya Bahasa Perulangan

a) Aliterasi

Keraf (2016:130) *aliterasi* adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau penekanan. Tarigan, 1985:130 (dalam

Tarigan, 2009:175) berpendapat *aliterasi* adalah sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan purwakanti atau pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya.

- (1) *Diam di diriku*
- (2) *Biar bibir biduan berbicara*
- (3) *Inillah indahnya impian*

b) Asonansi

Keraf (2016:130) *asonansi* adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2009 : 176) *asonansi* adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama. Biasanya dipakai dalam karya puisi atau prosa untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan.

- (1) *Ini muka penuh luka siapa punya.*
- (2) *Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu*

c) Antanaklasis

Ducrot and Todorov, 1981: 227; Tarigan, 1985:198 (dalam Tarigan , 2009: 179) *antanaklasis* adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan yang sama dengan makna yang berbeda.

- (1) *Saya selalu membawakan buah tangan buat buah hati saya, kalau saya*
- (2) *pulang dari luar kota.*
- (3) *Karena buah penanya itu, dia menjadi buah bibir masyarakat.*

d) Kiasmus

Ducrot and Todorov, 1981: 227 (dalam Tarigan, 2009:180) *kiasmus* adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat.

- (1) *Yang kaya merasa dirinya miskin, sedangkan yang miskin justru merasa dirinya kaya.*
- (2) *Tidak usah heran orang cantik merasa dirinya jelek, dan orang jelek merasa dirinya cantik.*
- (3) *Jangan kamu putar balikan yang benar menjadi salah, dan yang salah menjadi benar.*

e) Epizeukis

Tarigan (2009:182) *epizeukis* adalah sejenis gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

- (1) *Ingat, kamu harus bertaubat, bertaubat, sekali lagi bertaubat agar dosa-dosamu diampuni oleh Tuhan Yang Mahakuasa dan Mahapengasih.*
- (2) *Engakulah anakku, engkaulah anakku, memang engkaulah anakku yang menjadi harapan dan tumpuan ibunda di hari tua kelak.*

f) Tautotes

Keraf (dalam Tarigan (2009:183) *tautotes* adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah kontribusi.

- (1) *Kakanda mencintai adinda, adinda mencintai kakanda, kakanda dan adinda saling mencintai, adinda dan kakanda menjadi satu.*
- (2) *Aku menuduh kamu, kamu menuduh aku, aku dan kamu saling menuduh, kamu dan aku berseteru.*
- (3) *Dia memuji kau, kau memuji dia, dia dan kau saling memuji, kau dan dia saling menghargai.*
- (4) *Kakak menasehati saya, saya menasehati kakak, kakak dan saya nasehat-menasehati, saya dan kakak searah sejalan.*

g) Anafora

Tarigan (2009:184) *anofora* adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat.

- (1) *Lupakah engkau bahwa keluarga itulah yang menyekolahkanmu sampai ke perguruan tinggi?*
- (2) *Lupakah engkau bahwa mereka pula yang mengawinkanmu dengan istrimu?*
- (3) *Lupakah engkau akan segala budi baik mereka kepadamu?*

h) Epistrofa

Tarigan (2009:186) epistrofa adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.

- (1) Kehidupan dalam keluarga adalah *sandiwara*
Cintamu padaku pada prinsipnya adalah *sandiwara*
Seminar lokarya, simposium adalah *sandiwara*
Proses belajar mengajar di dalam kelas adalah *sandiwara*
Pendeknya hidup kita ini adalah *sandiwara*
- (2) Kemarin adalah *hari ini*
Besok adalah *hari ini*
hidup adalah *hari ini*
Segala sesuatu adalah *hari ini*

i) Simploke

Keraf (dalam Tarigan, 2009:187) *simploke* adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.

- (1) Kau katakan aku seorang pelacur. Aku katakan biarlah kau katakan aku wanita mesum. Aku katakan biarlah.
Kau katakan aku sampah masyarakat. Aku katakan biarlah.
Kau katakan aku penuh dosa. Aku katakan biarlah.
- (2) Ibu bilang aku pemalas. Saya bilang biar saja.
Ibu bilang saya lamban. Saya bilang biar saja.
Ibu bilang saya lengah. Saya bilang biar saja.
Ibu bilang saya manja. Saya bilang biar saja.

j) Mesodilopsis

Tarigan (2009:188) *mesodilopsis* adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan.

- (1) Para pendidik *harus meningkatkan* kecerdasan bangsa
 Para dokter *harus meningkatkan* kesehatan masyarakat
 Para petani *harus meningkatkan* hasil sawah-ladang
 Para pengusaha *harus meningkatkan* hasil usahanya
 Seluruh rakyat *harus meningkatkan* pembangunan di segala bidang
- (2) Anak *merindukan* orang tua
 Orang tua *merindukan* anak
 Aku *merindukan* pacarku
 Dia *merindukan* ketentraman bathin
 Pendeknya semua *merindukan* sesuatu didalam hidup ini.

k) Epanalepsis

Tarigan (2009:190) *epanalepsis* adalah semacam gaya bahasa repetisis yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa, atau kalimat menjadi terakhir.

- (1) *Saya* akan tetap berusaha mencapai cita-cita *saya*
- (2) *Kupersembahkan* bagimu segala sesuatu yang dapat *ku persembahkan*.
- (3) *Bawalah* aku kemana engkau pergi, aku menyerahkan diriku padamu, *bawalah*.

l) Anadiplosis

Tarigan (2009:191) *anadiplosis* adalah sejenis gaya bahasa repetisi di mana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

- 1. Dalam raga ada darah
 Dalam darah ada tenaga
 Dalam tenaga ada daya
 Dalam daya ada segalanya

2. Dalam mata ada kaca
 Dalam kaca ada adinda
 Dalam adinda ada asa
 Dalam asa ada cinta

3. Implikasi Pembelajaran Puisi di SMA

Pembelajaran adalah suatu rancangan atau perencanaan yang berupaya untuk membelajarkan siswa disekolah. Salah satunya adalah pembelajaran bahasa Indonesia dan sastra. Dalam pembelajaran peserta didik dapat memperoleh manfaat dari mempelajari sastra, yaitu dapat meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik, dapat menambah wawasan peserta didik, dan dapat mengembangkan kreativitas peserta didik. Arief (2001:48) mengatakan dalam pembelajaran di kelas guru harus mampu menerapkan prinsip-prinsip pendidikan, oleh sebab itu guru harus mampu berinteraksi dengan siswa menggunakan bahasa yang menarik dan menyenangkan. Sejalan dengan pendapat Riama (2020:419) menyatakan bahwa pembelajaran sastra tidak lepas dari pembelajaran bahasa, karena sarana yang digunakan pengarang dalam menyampaikan gagasan dan ide pikirannya ialah menggunakan bahasa.

Selain memiliki manfaat, pembelajaran sastra juga memiliki beberapa permasalahan seperti kurangnya kreativitas dan motivasi peserta didik dalam belajar, penggunaan media cetak yang masih kurang memadai, lalu model pembelajaran yang masih monoton sehingga menghambat keaktifan siswa. Oleh karena itu dengan adanya kegiatan mengkaji atau menganalisis unsur dalam puisi khususnya gaya bahasa, diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan minat siswa terhadap apresiasi karya sastra.

Apresiasi sastra berperan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, dengan tujuan agar siswa terlibat langsung (Suarta dan Dwipayana, 2014:10) dan khususnya dalam pembelajaran puisi, yaitu mengkaji unsur pembangun puisi seperti diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema, makna, rasa, nada, dan amanat yang terdapat di dalam puisi. Pembelajaran sastra Indonesia yang berkaitan dengan puisi tertuang dalam silabus bahasa Indonesia untuk SMA/SMK kelas X semester dua kurikulum 2013 dengan kompetensi dasar (KD): 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. 4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (gaya bahasa). Indikator Pencapaian kumulatif (IPK) 3.17.1 Mendata kata-kata yang menunjukkan gaya bahasa dalam puisi. 3.17.2 Menganalisis kata-kata yang menunjukkan gaya bahasa dalam puisi. 3.17.3 Menginterpretasikan data yang ditemukan dalam sebuah puisi yang di analisis. 4.17.1 Menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi (gaya bahasa).

Penelitian ini memfokuskan gaya bahasa sebagai salah satu bagian dari unsur intrinsik puisi, yaitu unsur yang terdapat di dalam karya sastra (puisi). adanya penelitian gaya bahasa ini akan menambah wawasan siswa untuk mengetahui berbagai jenis gaya bahasa beserta contohnya, sehingga tidak menutup kemungkinan siswa mampu menganalisis sebuah puisi dengan menggunakan gaya bahasa yang telah mereka pahami. Gaya bahasa dalam puisi sangat penting karena memberikan kesan puisi lebih hidup dan menarik untuk dibaca. Dengan demikian, penelitian ini juga bermanfaat bagi siswa dalam mengasah keterampilan menulis puisi bagi siswa, karena adanya penggunaan gaya

bahasa dalam sebuah puisi, sehingga akan terlihat perbedaan masing-masing puisi yang ditulis oleh siswa. Implikasi penelitian terhadap pembelajaran di SMA/SMK kelas X dengan materi menganalisis unsur pembangun puisi, peserta didik dapat mengetahui hakikat puisi, gaya bahasa, serta dapat menentukan makna dalam sebuah puisi. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Biduk Asa Kayuh Cita* karya Pena Alegori. Maka dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya menganalisis gaya bahasa, guru dapat menggunakan kumpulan puisi sekaligus meningkatkan apresiasi karya sastra peserta didik.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang telah dilakukan, penelitian tentang gaya bahasa sudah pernah dilakukan oleh beberapa mahasiswa dan penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut dilakukan oleh Rina Annisa (2013), Ena Cahyati (2020), Ilham Furqani (2021), dan Roza Muchtar (2021)

Pertama, Rina Annisa (2013) melakukan penelitian dengan judul “Gaya Bahasa dalam Puisi Tabloid Gaul Kajian Stilistika Puisi”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan: pertama, 96 pernyataan yang mengandung gaya bahasa dan 17 jenis gaya bahasa yaitu repetisi, pleonasme, klimaks, aliterasi, inversi, antiklimaks, sinisme, paradoks, antithesis, kontradiksi interminus, metafora, metonimia, simile, personifikasi, hiperbola, sinestesia, dan alegori. *Kedua*, dari 17 gaya bahasa yang ditemukan dalam puisi pada tabloid Gaul edisi Januari-Maret 2013 terdapat satu jenis gaya bahasa yang dominan digunakan oleh penyair yaitu gaya bahasa hiperbola (24). Gaya bahasa yang paling sedikit

digunakan adalah gaya bahasa inversi, antithesis, kontradiksi interminus yang masing-masing terdapat satu pernyataan. *Ketiga*, makna puisi-puisi tabloid Gaul dominan tentang kehidupan remaja yaitu sahabat, percintaan, dan cinta terhadap orang tua. Keempat, penggunaan gaya bahasa penyair dapat memperindah, menegaskan, serta memperjelas pernyataan yang ingin disampaikan. Sehingga, pembaca menjadi tertarik untuk membaca setiap baris puisi.

Persamaan penelitian ini dengan Rina Annisa (2013), yaitu sama-sama penelitian kualitatif dan menggunakan puisi sebagai sumber penelitian. Lalu sama-sama meneliti tentang penggunaan gaya bahasa secara umum. Perbedaan penelitian ini, yaitu terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian Rina Annisa (2013) menggunakan pendekatan stilistika, lalu sumber data penelitian Rina Annisa didapatkan dari internet sedangkan peneliti ini dari buku kumpulan puisi.

Kedua, penelitian oleh Ena Cahyati (2020) dengan judul "*Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen Hujan Kepagian Karya Nugroho Notosusanto dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*". Berdasarkan penelitian dalam kumpulan cerpen *Hujan Kepagian* ditemukan 89 kutipan gaya bahasa: gaya personifikasi, gaya simile/perumpamaan, gaya metonimia, dan gaya sinekdoke. Dari hasil kutipan tersebut gaya bahasa yang dominan muncul ialah gaya bahasa simile yang berjumlah 25 kutipan dan yang paling sedikit adalah gaya bahasa sinekdoke, yaitu hanya ada satu kutipan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ena Cahyati (2020) yaitu, sama-sama meneliti tentang gaya bahasa. Perbedaan kedua penelitian ini yaitu

penelitian Ena Cahyati (2020) yaitu terletak pada objek penelitian, teori penelitian dan fokus penelitian. Pada penelitian Ena Cahyati (2020) menggunakan cerpen sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan puisi sebagai objek penelitian. Penelitian Ena Cahyati (2020) lebih memfokuskan penelitian tentang gaya bahasa kiasan, sedangkan penelitian ini memfokuskan penelitian tentang gaya bahasa secara umum.

Ketiga, penelitian oleh Ilham Furqani (2021) dengan judul “Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel *Matahari* Karya Tere dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan tujuh jenis penggunaan gaya bahasa kiasan dari enam belas jenis gaya kiasan yang ada. Gaya kiasan tersebut, yaitu (1) gaya bahasa simile; (2) gaya bahasa personifikasi; (3) gaya bahasa metafora; (4) gaya bahasa sinekdoke; (5) gaya bahasa metonimia; (6) gaya bahasa antonomasia; dan (7) gaya bahasa satire. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada novel *Matahari* karya Tere Liye ditemukan hasil penelitian, yaitu gaya bahasa simile sebanyak dua puluh delapan kutipan, gaya bahasa personifikasi terdapat dua puluh satu kutipan, gaya bahasa metafora terdapat sepuluh kutipan, gaya bahasa antonomasia terdapat empat kutipan, dan gaya bahasa satire terdapat tiga kutipan. Penggunaan gaya bahasa kiasan yang dominan dalam novel “*Matahari* karya Tere Liye adalah gaya bahasa simile yang berjumlah dua puluh delapan kutipan dan gaya bahasa yang paling sedikit adalah gaya bahasa sinekdoke dan metonimia yang berjumlah dua kutipan.

Persamaan penelitian ini dengan Ilham Furqani (2021), yaitu sama-sama meneliti tentang gaya bahasa dalam karya sastra. Perbedaan kedua penelitian ini,

yaitu penelitian Ilham Furqani (2021) terletak pada objek penelitian, teori yang digunakan dan fokus penelitian. Pada penelitian Ilham Furqani (2021) menggunakan novel sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan puisi sebagai objek penelitian. Penelitian Ilham Furqani (2021) lebih memfokuskan penelitian tentang gaya bahasa kiasan, sedangkan penelitian ini memfokuskan penelitian tentang gaya bahasa secara umum.

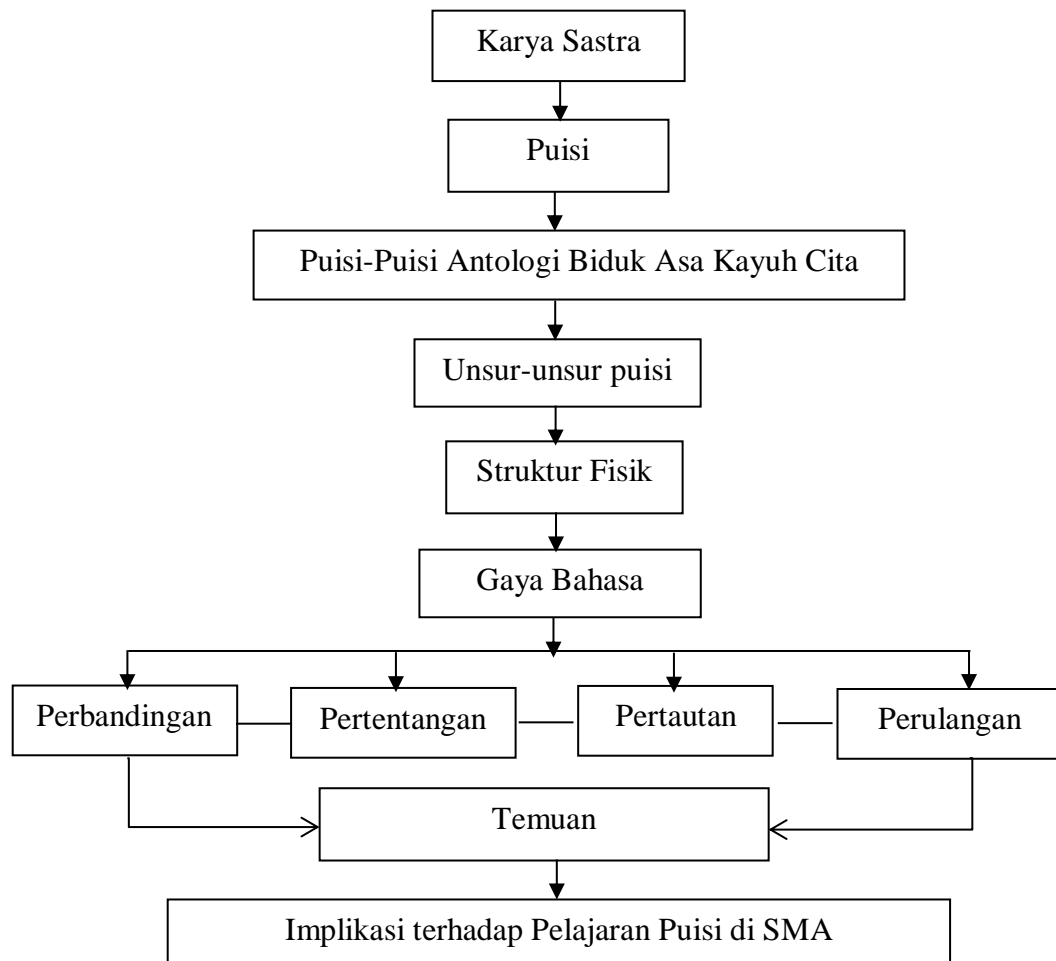
Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Roza Muchtar (2021), dengan judul “Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel Ular Keempat Karya Gus TF Sakai dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Teks Novel di Sekolah Menengah Atas” berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan: (1) gaya bahasa simile; (2) gaya bahasa metafora; (3) gaya bahasa personifikasi; (4) gaya bahasa sinekdoke; (5) gaya bahasa metonimia; (6) gaya bahasa antonomasia; (7) gaya bahasa ironi, sinisme dan sarkasme; (8) gaya bahasa satire. Penggunaan gaya bahasa yang dominan adalah gaya bahasa simile yang berjumlah delapan belas kutipan dan gaya bahasa yang paling sedikit adalah gaya bahasa satire sebanyak satu kutipan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Roza Muchtar (2021) sama sama meneliti tentang gaya bahasa. Perbedaan kedua penelitian ini yaitu penelitian Roza Muchtar (2021) yaitu terletak pada objek penelitian, teori penelitian dan fokus penelitian. Pada penelitian Roza Muchtar (2021) menggunakan novel sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan puisi sebagai objek penelitian. Penelitian roza Muchtar (2021) lebih memfokuskan penelitian tentang gaya bahasa kiasan, sedangkan penelitian ini memfokuskan penelitian tentang gaya bahasa secara umum.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian pada kajian teori, perlu dirumuskan kerangka berpikir dalam penelitian ini yang mengacu pada hakikat utama, bahwa puisi adalah suatu tulisan yang mampu mengekspresikan pemikiran dan membangkitkan perasaan penulis dan mengandung rima dan irama, serta ditulis dengan pilihan kata yang tepat, cermat dan luas makna, sehingga mampu membuat pembaca atau pendengar mengalami setiap kata yang tertulis.

Karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dengan pemadatan kata atau pengkonsentrasian bentuk dan makna yang merangsang pancaindra dengan mempertimbangkan efek keindahan. Keindahan puisi tersebut dibangun oleh dua unsur struktur, yaitu unsur struktur bathin dan unsur struktur fisik. Salah satu unsur yang membangun adalah gaya bahasa yaitu penggunaan bahasa secara khas yang digunakan penulis untuk mengungkapkan pikirannya yang dapat mencerminkan jiwa dan kepribadian penulis. Unsur gaya bahasa terbagi atas empat yaitu gaya bahasa perbandingan, Pertentangan, pertautan, dan perulangan. Untuk lebih jelasnya, kerangka konseptual penelitian dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 1
Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam Puisi-Puisi Antologi *Biduk Asa Kayuh Cita Rumah Pena Alegori* dapat disimpulkan bahwa jenis gaya bahasa yang ditemukan adalah sebanyak dua puluh tiga jenis gaya bahasa dengan jumlah dua ratus delapan kutipan. *Pertama*, gaya bahasa perbandingan ditemukan sebanyak seratus sebelas kutipan. *Kedua*, gaya bahasa pertentangan ditemukan sebanyak dua puluh dua kutipan. *Ketiga*, gaya bahasa pertautan yang ditemukan sebanyak tiga puluh sembilan kutipan. *Keempat*, Gaya bahasa perulangan yang ditemukan sebanyak tiga puluh kutipan. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan gaya bahasa yang lebih dominan dalam puisi antologi *Biduk Asa Kayuh Cita rumah Pena Alegori* adalah gaya bahasa perbandingan dengan indikator personifikasi, yaitu sebanyak enam puluh sembilan kutipan.

B. Implikasi Pembelajaran Puisi di SMA

Pembelajaran adalah suatu rancangan atau perencanaan yang berupaya untuk membelajarkan siswa disekolah. Salah satunya adalah pembelajaran bahasa Indonesia dan sastra. Dalam pembelajaran peserta didik dapat memperoleh manfaat dari mempelajari sastra, yaitu dapat meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik, dapat menambah wawasan peserta didik, dan dapat mengembangkan kreativitas peserta didik. Arief (2001:48) mengatakan dalam pembelajaran di kelas guru harus mampu menerapkan prinsip-prinsip pendidikan,

oleh sebab itu guru harus mampu berinteraksi dengan siswa menggunakan bahasa yang menarik dan menyenangkan. Sejalan dengan pendapat Riama (2020:419) menyatakan bahwa pembelajaran sastra tidak lepas dari pembelajaran bahasa, karena sarana yang digunakan pengarang dalam menyampaikan gagasan dan ide pikirannya ialah menggunakan bahasa.

Selain memiliki manfaat, pembelajaran sastra juga memiliki beberapa permasalahan seperti kurangnya kreativitas dan motivasi peserta didik dalam belajar, penggunaan media cetak yang masih kurang memadai, lalu model pembelajaran yang masih monoton sehingga menghambat keaktifan siswa. Oleh karena itu dengan adanya kegiatan mengkaji atau menganalisis unsur dalam puisi khususnya gaya bahasa, diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan minat siswa terhadap apresiasi karya sastra.

Apresiasi sastra berperan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, dengan tujuan agar siswa terlibat langsung (Suarta dan Dwipayana, 2014:10) dan khususnya dalam pembelajaran puisi, yaitu mengkaji unsur pembangun puisi seperti diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema, makna, rasa, nada, dan amanat yang terdapat di dalam puisi. Pembelajaran sastra Indonesia yang berkaitan dengan puisi tertuang dalam silabus bahasa Indonesia untuk SMA/SMK kelas X semester dua kurikulum 2013 dengan kompetensi dasar (KD): 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. 4.17 Menulispuisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (gaya bahasa). Indikator Pencapaian komulatif (IPK) 3.17.1 Mendata kata-kata yang menunjukkan gaya bahasa dalam puisi. 3.17.2Menganalis kata-kata yang

menunjukkan gaya bahasa dalam puisi. 3.17.3 Menginterpretasikan data yang ditemukan dalam sebuah puisi yang di analisis. 4.17.1 Menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi (gaya bahasa).

Penelitian ini memfokuskan gaya bahasa sebagai salah satu bagian dari unsur intrinsik puisi, yaitu unsur yang terdapat di dalam karya sastra (puisi). adanya penelitian gaya bahasa ini akan menambah wawasan siswa untuk mengetahui berbagai jenis gaya bahasa beserta contohnya, sehingga tidak menutup kemungkinan siswa mampu menganalisis sebuah puisi dengan menggunakan gaya bahasa yang telah mereka pahami. Gaya bahasa dalam puisi sangat penting karena memberikan kesan puisi lebih hidup dan menarik untuk dibaca. Dengan demikian, penelitian ini juga bermanfaat bagi siswa dalam mengasah keterampilan menulis puisi bagi siswa, karena adanya penggunaan gaya bahasa dalam sebuah puisi, sehingga akan terlihat perbedaan masing-masing puisi yang ditulis oleh siswa. Implikasi penelitian terhadap pembelajaran di SMA/SMK kelas X dengan materi menganalisis unsur pembangun puisi, peserta didik dapat mengetahui hakikat puisi, gaya bahasa, serta dapat menentukan makna dalam sebuah puisi. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Biduk Asa Kayuh Cita* karya Pena Alegori. Maka dalam pembelajaran bahasa indonesia, khususnya menganalisis gaya bahasa, guru dapat menggunakan kumpulan puisi sekaligus meningkatkan apresiasi karya sastra peserta didik.

C. Saran

Berdasarkan temuan deskripsi dan simpulan yang diajukan, saran-saran sebagai berikut, pertama, bagi peneliti, Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan serta menambah wawasan khususnya tentang gaya bahasa dalam puisi-puisi Antologi *Biduk Asa Kayuh Cita* Rumah Pena Alegori. dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak. *Pertama*, bagi peneliti, dari hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang telah dirumuskan. Penelitian ini juga bermanfaat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan dapat memotivasi peneliti untuk semakin aktif dan kreatif menyumbangkan hasil karya ilmiah dibidang bahasa. *Kedua*, bagi pembaca, dari hasil penelitian ini pembaca dapat lebih memahami isi puisi-puisi antologi “*Biduk Asa Kayuh Cita*” Rumah Pena Alegori dan mengambil manfaat darinya. Selain itu, pembaca diharapkan semakin jeli dalam memilih buku bacaan. *Ketiga*, bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Pustaka Rineka Cipta.
- Annisa, Rina. 2013. *Gaya Bahasa dalam Puisi Tabloid Gaul Kajian Stilistika Puisi*. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Arief, Ermawati. 2001. *Retorika (Seni Berbahasa Lisan dan Tulisan)*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Bandung Aksara
- Atmazaki. 2008. *Analisis Sajak*. Bandung: Aksara
- Cahyanti, Ena. 2020. *Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen Hujan Kepagian Karya Nugroho Notosusanto dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Furqani, Ilham. 2021. *Gaya Bahasa Kiasan dala Novel Matahari Karya Tere Liye dan Implikasinya dala Pembelajaran Teks Novel*. Skripsi. Padang.
- Gani, Erizal. 2013. *Menulis Karya Ilmiah Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press
- Gani, Erizal. 2014. *Kiat Pembacaan Puisi Teori & Terapan*. Bandung: PustakaRineka Cipta.
- Gani, Erizal. 2019. *Komponen-Komponen Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Pustaka Rineka Cipta.
- Keraf, G. 2016. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Luxemburg, Bal & Weststiejn. 1982. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia
- Masruchin, Ulin N. 2017. *Buku Pintar Majas Pantun dan Puisi*. Yogyakarta: Huta Publisher.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset